Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Volume. 4 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN : 2809-0268; p-ISSN : 2809-0403, Hal. 639- 654
DOI: https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4284
Available online at: https://journalcenter.org/index.php/inovasi

Perspektif Masyarakat terhadap Konten TikTok Anak Berkebutuhan Khusus

Eginia Apulita Br Sembiring [1]*, Fatri Elina Sigiro [2], Fera Ningsih [3], Junita Mesrianda Hutabarat [4], Lili Tansliova [5]
[1-5] Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email : eginiaapulitabrsembiring@gmail.com [1], sigirofatri@gmail.com [2], banureaferabanurea924@gmail.com [3], junitamesriandahutabarat@gmail.com [4]*

Abstract, *Children with special needs are children who require special treatment due to developmental disorders and abnormalities experienced by the child. This study is a quantitative descriptive study that aims to explore the public's perspective on TikTok content for children with special needs. Using a sample of 70 respondents selected through simple random sampling techniques, this study found that most respondents had seen children with special needs on TikTok and felt touched when they saw content for children with special needs. The majority of respondents also thought that children with special needs deserved to be made into content and could influence public perception of children with special needs. This study also shows that content for children with special needs on TikTok can increase public empathy for children with special needs and be an inspiration for the public. The results of this study can be a reference for increasing public awareness and understanding of children with special needs and the importance of inclusion on social media. Thus, the TikTok platform can be an effective means of promoting inclusion and public understanding of children with special needs.*

Keywords: *Children with Special Needs, Perception, TikTok Platform*

Abstrak, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif masyarakat terhadap konten TikTok anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan sampel sebanyak 70 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden pernah melihat anak berkebutuhan khusus di TikTok dan merasa terharu saat melihat konten anak berkebutuhan khusus. Mayoritas responden juga berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus layak dijadikan konten dan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konten anak berkebutuhan khusus di TikTok dapat meningkatkan empati masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan menjadi inspirasi bagi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus dan pentingnya inklusi di media sosial. Dengan demikian, platform TikTok dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan inklusi dan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Persepsi, Platform TikTok

1. PENDAHULUAN

Media berbasis teknologi yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan, memodifikasi, dan menyebarkan informasi atau ide dalam bentuk teks, gambar, audio, maupun video melalui jaringan digital.

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses, membagikan, dan menikmati konten hiburan. Platform ini memungkinkan siapa saja untuk menjadi kreator sekaligus konsumen informasi dalam waktu yang sangat cepat dan luas. Namun, di tengah derasnya arus digital tersebut, muncul fenomena

Received: Februari 15, 2025; Revised: Maret 20, 2025; Accepted: April 07, 2025; Published: Mei 31, 2025

yang memicu perdebatan etis: viralnya konten yang menampilkan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas intelektual, dalam situasi yang sering kali tidak layak atau tanpa perlindungan yang memadai.

Dalam banyak kasus, anak-anak berkebutuhan khusus muncul di TikTok bukan karena keinginannya sendiri, melainkan dijadikan subjek rekaman oleh orang lain. Reaksi masyarakat terhadap konten semacam ini beragam mulai dari simpati dan dukungan, hingga ejekan, perundungan, atau menjadikannya bahan lelucon publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memiliki perspektif etis dan empatik terhadap keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus di ruang digital.

Perspektif masyarakat terhadap konten seperti ini sangat penting untuk dikaji karena mencerminkan sejauh mana nilai-nilai inklusivitas, kesetaraan, dan perlindungan terhadap kelompok rentan telah dipahami dan diterapkan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, komentar negatif, eksploitasi visual, dan viralitas yang tidak sehat dapat berdampak serius pada psikologis individu, keluarga, dan persepsi publik terhadap disabilitas itu sendiri.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana masyarakat memandang dan merespons konten TikTok yang menampilkan anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana etika digital, literasi media, dan kesadaran sosial dapat ditingkatkan untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman dan manusiawi bagi semua pihak.

2. KAJIAN TEORI

Umumnya istilah persepsi lazim digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminologi pengertian persepsi adalah tanggapan langsung terhadap rangsangan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi didefinisikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Secara etimologi persepsi atau dalam bahasa Inggris perception yang berasal dari bahasa latın perceptio,dari percipere yang artinya menerima atau mengambil. Menurut (Hardianti, 2021) persepsi merupakan proses di mana individu mengatur, menafsirkan, mengalami, serta mengelola berbagai isyarat atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya melalui pikirannya. Secara prinsip, persepsi berkaitan dengan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Setelah seseorang menangkap suatu objek melalui indera, hasil pengindraan tersebut kemudian diproses hingga membentuk pemahaman atau makna terhadap objek tersebut.

Rakhmat (dalam Arifin, Fuandi & Kuswarno 2017) menyampaikan bahwa persepsi merupakan hasil dari pengalaman individu terhadap objek, peristiwa, maupun hubungan-hubungan tertentu, yang terbentuk melalui proses penarikan kesimpulan dari berbagai informasi serta penafsiran terhadap pesan yang diterima. Pendapat lain juga disampaikan oleh (Jayanti & Arista, 2018) yang mengartikan persepsi adalah suatu proses di mana rangsangan yang diterima oleh alat indera manusia kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, dan ditafsirkan sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk mengenali dan memahami lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai definisi persepsi yang disampaikan oleh bebrapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses mental dimana kita menerima, mengorganisisr, dan menginterpretasikan informasi sensorik untuk menciptakan pemahaman yang bermakna tentang lingkungan di sekitar kita.

Menurut Toha (dalam Arifin, Fuandi & Kuswarno 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal: Meliputi perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
b. Faktor eksternal: Meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Sunaryo (dalam Jayanti & Arista, 2018) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

a. Adanya objek yang dipersepsi
b. Adanya perhatian yang merupakan tahap awal yang berfungsi sebagai persiapan dalam proses terjadinya persepsi.
c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
a. d.Saraf sensorik berfungsi sebagai saluran untuk meneruskan rangsangan ke otak, yang kemudian bertindak sebagai pusat pengolah untuk menghasilkan respon.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan bahkan politik global. Widada (2018) menjelaskan bahwa media sosial merupakan platform daring yang dapat digunakan dengan mudah oleh para penggunanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam berkomunikasi. Sementara itu, Amir et al., (2024) media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan menyebarkan informasi serta konten melalui jejaring virtual.

Istilah ini mencakup berbagai aplikasi dan situs web yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial di internet. Berdasarkan kedua tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berbagi informasi dan konten dalam berbagai format, seperti teks, gambar, atau video. Jenis-Jenis Media Sosial

a) Jejaring Sosial: Facebook, LinkedIn
b) Mikroblog: Twitter, Threads
c) Berbagi Konten Visual: Instagram, TikTok, YouTube
d) Forum Diskusi: Reddit, Kaskus
e) Pesan Instan: WhatsApp, Telegram

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Pitaloka et al, 2022). Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Ratih & Afin (2013) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat sebagai ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya seperti ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Sementara Heward menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anakanak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, dan emosi (Novan, 2016). jadi dari pendapat beberpa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam fisik dan sosial serta membutuhkan pelayanan dan penanganan khusus dalam bidang pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus, antara lain:

a. Tunanetra: mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang, baik secara sebagian maupun keseluruhan
b. Tunarungu: kondisi di mana individu mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik secara parsial maupun total
c. Tunagrahita: mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan kemampuan mental, serta kesulitan dalam berkomunikasi secara sosial, yang berada di bawah rata-rata sehingga berdampak pada kemampuan menyelesaikan berbagai tugas.

d. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI): memiliki kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggungjawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengananak normal seusianya, sehingga diperlukan penyesuaian pelayanan khusus untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata.
e. Tunadaksa: mengalami hambatan atau kelainan pada sistem gerak tubuh, baik yang bersifat bawaan maupun akibat penyakit atau kecelakaan.
f. Tunawicara: kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran atau ide melalui bahasa verbal

Era globalisasi memengaruhi kompleksitas sistem sosial dan budaya dalam masyarakat. Kecepatan perkembangan media semakin meningkat seiring dengan perubahan signifikan yang terjadi dalam teknologi komunikasi. Kemajuan pesat dalam teknologi informasi memberikan pengaruh yang baik dan buruk terhadap perubahan global serta membentuk gaya hidup masyarakat.

Komunikasi massa mencakup komunikasi yang ditujukan kepada banyak orang, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang dikelola oleh suatu organisasi atau individu. Perkembangan yang cepat dalam komunikasi massa memiliki dampak penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya yang dipenuhi dengan perubahan perilaku manusia. Budaya menjadi unsur dalam perilaku komunikatif, sedangkan komunikasi pada akhirnya mendefinisikan, mempertahankan, mengembangkan, atau menyebarluaskan budaya. Pengaruh model media secara langsung berasumsi bahwa masyarakat dapat mengalami perubahan sikap setelah melihat pesan dari media tanpa ada perantara.

Komunikasi dimanfaatkan untuk beragam tujuan, termasuk hiburan, cinta, inklusi, pelarian, relaksasi, dan kontrol. Komunikasi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Keberhasilan komunikasi tergantung pada pemahaman dan pembelajaran elemen-elemen dalam proses komunikasi. Elemen penting dalam komunikasi mencakup sumber, pesan, saluran, dan penerima. Komunikasi dianggap berhasil ketika penerima pesan memahami serta menangkap makna yang sama dengan pesan yang disampaikan. Membangun hubungan yang efektif dalam komunikasi kelompok lebih menantang dibandingkan dengan komunikasi antarpribadi. Semakin banyak anggota dalam kelompok, semakin besar kemungkinan terjadinya distorsi. Dalam proses menyampaikan pesan melalui suatu media, penting untuk mempertimbangkan teknik komunikasi yang tepat agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Tanpa pemilihan teknologi komunikasi yang sesuai, tujuan yang diinginkan

mungkin tidak akan terpenuhi secara optimal. Ini merupakan sebuah proses yang berarti secara harfiah (Wati, 2021)

Psikologi sosial adalah subbidang psikologi yang meneliti perilaku manusia, pikiran, persepsi, dan interaksi sosial dalam konteks masyarakat. Teori psikososial membantu kita memahami berbagai aspek perilaku manusia dalam lingkungan sosial dan memberikan wawasan tentang bagaimana orang menanggapi, memengaruh, dan berinteraksi dengan orang lain. Studi ilmiah telah menunjukkan kekuatan pengaruh sosial dalam konformitas, dengan hasil yang menunjukkan bahwa orang lebih cenderung untuk menyesuaikan diri dan menerima pendapat orang lain dalam menghadapi tekanan teman sebaya yang dirasakan. Semacam pengaruh sosial yang dikenal sebagai konformitas terjadi ketika orang menyesuaikan sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma masyarakat dan komunitas tempat mereka berinteraksi.

Psikologi sosial hanya terdiri dari dua kata dan definisi yang berbeda. " Psikologi " adalah studi tentang pikiran dan perilaku seseorang, sedangkan " sosial " adalah interaksi antara orang-orang dalam suatu masyarakat, baik dalam skala kecil (antar individu) atau dalam skala besar (antar kelompok) Keterbatasan tersebut menjadi kendala serius yang kerap dihadapi(Amalia & Arifin, 2021). Dengan kata lain, psikologi sosial adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya sebagai individu. Menurut Sherif & Muzfer (1956), psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang pengalaman dan tindakan individu dalam kaitannya dengan rangsangan sosial.

Menurut definisi tersebut, interaksi antar manusia akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi orang tersebut karena adanya berbagai interaksi yang terjadi. "Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana orang lain memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain," menurut Kenrick et al. (2002). (Surianto, et al, 2012). Shaw and Coztanzo (Sugeng, 2012) identify three (3) domains of social psychology, as shown below.Kenrick et al. menguraikan frasa yang sama dengan menyatakan bahwa psikologi sosial adalah studi tentang bagaimana emosi dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh orang lain.
Shaw dan Coztanzo (Sugeng, 2012) mengidentifikasi tiga (3) domain psikologi sosial, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

1. Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, seperti persepsi, harga diri, dorongan, interaksi interpersonal, dan faktor-faktor lainnya, dikenal sebagai psikologi sosial.
2. Psikologi sosial, studi tentang proses-proses yang terjadi dalam kelompok orang, seperti dalam komunikasi, kepemimpinan, sikap, dan bidang lainnya.

3. Psikologi sosial adalah studi tentang interaksi kelompok, termasuk prasangka, agresi, perilaku menolong, dan banyak lagi .

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan perfektif terhadap masyarakat berkebutuhan khusus yang masuk ke konten tiktok Menurut Paramita, Rizal, & Sulistyan (2021), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan mendapatkan informasi lebih luas tentang suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap pendekatan kuantitatif, karena bersifat kuantitatif, maka penelitian ini menggunakan Jenis data kuantitatif untuk membahas dan menggambarkan fakta, kejadian, atau kondisinya tanpa memiliki akun media sosial tiktok.Sampel penelitian ini melibatkan 70 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random samplingKuesioner disebar secara acak kepada seluruh populasi yang telah diidentifikasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari sepuluh butir pertanyaan. Responden diberikan waktu untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan dalam kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengumpulan data dengan kuisioner terstruktur yang disebar menggunakan google form didapatkan responden sebanyak 70 responden. Data yang diperoleh ini telah diverifikasi sebelumnya untuk mendapatkan data yang valid yang akan mempengaruhi hasil dari analisis data penelitian. Profil responden dalam penelitian ini diamati untuk memberi gambaran seperti apa sampel penelitian ini.

Dan peneliti juga memperoleh data dari menganalisis salah satu konten tik tok yaitu Saddan yang didiagnosis disabilitas intelektual. Penganalisisan dilihat dari komentar-komentar terhadap konten Saddan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 67 orang (95,7%), pernah melihat anak berkebutuhan khusus di FYP TikTok. Sementara itu, sebanyak 3 orang (4,3%) tidak pernah melihat anak berkebutuhan khusus di FYP TikTok.

Hasil ini dapat mengindikasikan bahwa TikTok telah menjadi platform yang cukup populer untuk menampilkan dan membagikan pengalaman anak berkebutuhan khusus. Namun, perlu diingat bahwa masih ada sebagian kecil responden yang tidak pernah melihat anak berkebutuhan khusus di FYP TikTok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 66 orang (94,3%), tidak langsung skip saja saat melihat konten anak berkebutuhan khusus di TikTok. Sementara itu, sebanyak 4 orang (5,7%) memilih untuk langsung skip. Hasil ini juga dapat menunjukkan bahwa konten anak berkebutuhan khusus di TikTok dapat menarik perhatian dan mempertahankan minat responden. Dengan demikian, platform TikTok dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.

Sementara itu, responden yang memilih untuk langsung skip saja mungkin memiliki alasan yang berbeda-beda, seperti kurang minat terhadap konten yang ditayangkan atau ketidaknyamanan dengan konten tersebut. Namun, jumlah responden yang memilih untuk skip saja relatif kecil dibandingkan dengan mereka yang tidak langsung skip.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 57 orang (81,4%), merasa terharu saat melihat konten anak berkebutuhan khusus di TikTok. Selain itu, sebanyak 11 orang (15,7%) merasa bangga, dan 2 orang (2,9%) merasa biasa saja.

Temuan ini menunjukkan bahwa konten anak berkebutuhan khusus di TikTok dapat membangkitkan emosi positif dan empati pada responden. Perasaan terharu yang mereka ekspresikan berasal dari kesan mendalam yang ditimbulkan oleh konten anak berkebutuhan khusus yang mereka lihat.

Perasaan bangga yang dialami oleh beberapa responden mungkin disebabkan oleh kesadaran bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mencapai hal-hal yang luar biasa dan membanggakan. Sementara itu, responden yang merasa biasa saja mungkin memiliki perspektif yang berbeda atau tidak terlalu terpengaruh oleh konten tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa konten anak berkebutuhan khusus di TikTok dapat memiliki dampak emosional yang positif pada responden dan dapat meningkatkan kesadaran dan empati terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 65 orang (92,9%), berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus layak dijadikan konten. Dengan alasan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan diri melalui media sosial, seperti halnya anak normal lainnya.

Sementara itu, sebanyak 5 orang (7,1%) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak layak dijadikan konten dan sebaiknya berdiam diri saja. Pandangan ini dapat terjadi dikarenakan khawatir tentang privasi atau potensi dampak negatif dari eksposur media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang positif dan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus, dan percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan diri melalui media sosial. Hal ini dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 58 orang (82,9%), berpendapat bahwa konten anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mereka lihat menarik dan dapat mengubah persepsi diri mengenai ABK. Konten tersebut tampaknya memiliki dampak positif dalam membentuk persepsi responden tentang ABK.

Sebanyak 11 orang (15,7%) berpendapat bahwa konten ABK lumayan menarik, menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki beberapa aspek yang disukai responden. Sementara itu, 1 orang (1,4%) berpendapat bahwa konten ABK tidak menarik dan sangat membosankan.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki respons positif terhadap konten ABK dan dapat terpengaruh oleh konten tersebut dalam membentuk persepsi diri mengenai ABK.

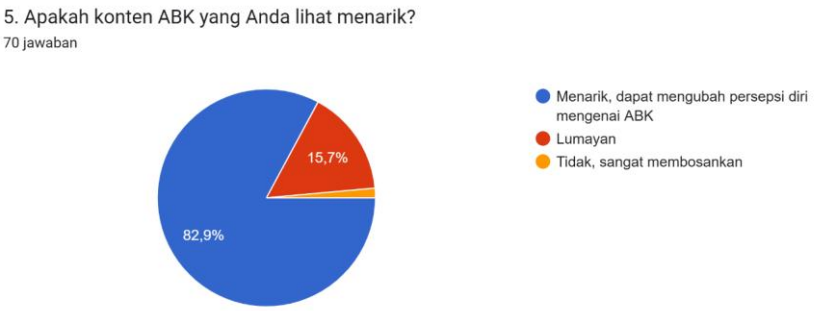

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 47 orang (67,1%), menilai konten anak berkebutuhan khusus (ABK) di TikTok secara positif. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesan yang baik tentang konten ABK di platform tersebut.

Sebanyak 21 orang (30%) menilai konten ABK di TikTok secara netral, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kesan yang kuat baik positif maupun negatif tentang konten tersebut. Sementara itu, 2 orang (2,9%) menilai konten ABK di TikTok secara negatif,

menunjukkan bahwa mereka memiliki kesan yang tidak baik tentang konten yang mereka lihat tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, responden memiliki pandangan yang positif tentang konten ABK di TikTok, meskipun ada juga responden yang memiliki pandangan netral bahkan negative terhadap ABK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 67 orang (95,7%), berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa responden mengakui potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus sebagai sumber inspirasi. Sementara itu, 3 orang (4,3%) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang positif tentang kemampuan anak berkebutuhan khusus dan mengakui potensi mereka sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi dan pengakuan terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 70 orang (100%), berpendapat bahwa konten anak berkebutuhan khusus (ABK) di TikTok dapat meningkatkan empati masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Ini menunjukkan

bahwa responden percaya bahwa konten ABK di TikTok memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan empati masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Temuan ini menunjukkan bahwa konten ABK di TikTok dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan inklusi dan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Dengan meningkatkan empati masyarakat, konten ABK di TikTok dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 57 orang (81,4%), berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mengambil peran dalam konten. Ini menunjukkan bahwa responden percaya bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dan potensi untuk berpartisipasi dalam pembuatan konten.

Sementara itu, 13 orang (18,6%) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak perlu mengambil peran dalam konten.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung inklusi anak berkebutuhan khusus dalam pembuatan konten, yang dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 66 orang (94,3%), berpendapat bahwa konten anak berkebutuhan khusus (ABK) di TikTok dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Ini menunjukkan

bahwa responden percaya bahwa konten ABK di TikTok memiliki potensi untuk membentuk atau mengubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, 4 orang (5,7%) berpendapat bahwa konten ABK di TikTok tidak dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya bahwa konten ABK di TikTok dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan perubahan persepsi masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat membantu meningkatkan inklusi dan pemahaman masyarakat.

Dan berdasarkan analisis konten TikTok Saddan diperoleh pembahasan sebagai berikut.

Konten Tiktok Saddam Diagnosis Disabilitas Intelektual

Saddan adalah seorang individu yang kerap muncul di berbagai konten TikTok, sering kali dengan gaya khasnya yang polos, jujur, dan spontan. Banyak pengguna TikTok tertarik pada kepribadiannya yang dianggap menghibur dan “menggemaskan”. Konten-kontennya biasanya menampilkan kegiatan sehari-hari, interaksi dengan orang sekitar, serta momen lucu yang tampak alami.

Konten Saddan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberagaman mental, serta mendorong penerimaan terhadap orang dengan kebutuhan khusus. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa popularitas ini dimanfaatkan untuk “eksploitasi tontonan”di mana ketidak mampuannya menjadi sumber hiburan bagi publik, tanpa perlindungan terhadap martabat pribadinya.

Banyak komentar-komentar yang ada, sangat banyak yang mendukung Saddam agar terus semangat dalam menjalani kehidupannya. Contohnya yaitu:

1. “Allah tidak pernah salah menitipkan anak surganya hanya orang tua yang istimewa yang dapat kesempatan dititip anak surga, peluk jauh bunda”
2. “Tuhan jaga hati mama dan Saddam ya”

3. Semangat terus bang Saddan! Kami dukung kamu 💪”
4. “Saddan itu unik dan berani tampil jadi diri sendiri, salut!”
5. “Jangan hina dia, dia juga manusia sama seperti kita.”
6. “Lucu bukan berarti bisa seenaknya, please lebih bijak ya guys 🙏”
7. “Keren nih bang Saddan, tetap semangat dan sehat selalu!”

Dari komentar ini mereka mendukung Saddam dan juga mamanya agar selalu sabar menghadapi Saddam. Seringkali**,** komentar bersifat merendahkan secara tidak langsung, meskipun terlihat seperti "pujian" ("lucu banget sih ini orang"). Secara tidak langsung dia merendahkan Saddam dengan kelakuannya. Secara langsung ada juga yang berkomentar negatif yang sangat menghina Saddam. Contoh komentarnya yaitu :

1. “Mampus kamu Saddam”
2. “Wkwk ini orang kenapa sih? Kok kayak gitu ngomongnya 😂”
3. “Gue ngakak sumpah, otaknya loading lambat ya?”
4. “Kalau kayak gini sih gak heran masuk RSJ 😭”
5. “Kesian tapi lucu juga ya, kok bisa jadi manusia model begini”
6. “Udah mirip karakter kartun error, asli 😭😭”

Masyarakat perlu memahami bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas intelektual, adalah manusia yang berhak atas penghargaan, perlindungan, dan martabat yang sama**.** Komentar negatif, hinaan, atau candaan yang merendahkan bukan hanya menyakiti perasaan, tetapi juga bisa memperkuat stigma, mempermalukan, dan merusak mental seseorang. Apa yang bagi kita terlihat “lucu” atau “menghibur”, bisa jadi merupakan bentuk perundungan halus atau eksploitasi, apalagi jika orang yang direkam tidak memahami bahwa dirinya sedang dijadikan bahan tontonan publik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam jurnal "Perspektif Masyarakat Terhadap Konten TikTok Anak Berkebutuhan Khusus", dapat disimpulkan bahwa masyarakat secara umum memiliki pandangan positif terhadap keberadaan konten anak berkebutuhan khusus di platform TikTok. Mayoritas responden penelitian ini mengaku pernah melihat konten tersebut dan merasa terharu, serta menilai bahwa anak berkebutuhan khusus layak dijadikan konten. Konten-konten ini dinilai mampu meningkatkan empati dan menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa kehadiran konten anak berkebutuhan khusus di TikTok dapat mempengaruhi persepsi publik, mendorong kesadaran, dan memperkuat nilai-nilai inklusivitas di media sosial. Namun, fenomena viralnya konten tersebut juga menimbulkan perdebatan etis terkait perlindungan, eksploitasi, dan dampak psikologis terhadap anak dan keluarganya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi media, etika digital, dan kesadaran sosial agar ruang digital menjadi lebih aman dan manusiawi bagi kelompok rentan, khususnya anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, TikTok dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan inklusi dan pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, asalkan diiringi dengan perlindungan yang memadai dan penggunaan etika dalam pembuatan serta penyebaran kontennya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N., & Arifin, M. (2021). Desain Bahan Ajar Keterampilan Menyimak Bipa "Aku Suka Indonesia." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *17*(2), 265–271. https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4677

Amir, A. et al. (2024). *Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini Publik.* Nas Media Indnesia.

Arifin, H.S., Ikhsan, F., & Engkus, K. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 21,* 88-101.

Farihah, S. (2024). PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL TENTANG KONFORMITAS TERHADAP GAYA HIDUP REMAJA MASA KINI. *Jurnal Psikologi Dinamika, 8(12).*

Hardianti. (2021). *persepsi pengguna media sosial terhadap berita hoax di kelurahan bittoeng kecamatan duampanua kabupaten pinrang.* Pare-pare.

Jayanti, F., & Nanda, T.A. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Kompetensi*, *12*, 205-223.

Novan, A. W. (2016). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus.* ArRuzz.

Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen(Edisi Keti).* Lumajang: Widya Gama Press Stie Widya Gama Lumajang.

Pitaloka, A. et al. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq : Jurnal Pendidikan dan Sains, 2*.

Rahmawati, I. (2022). Pengantar Psikologi Sosial. Bumi Aksara

Ratih, P. P. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan.* Ar-Ruzz.

Wati, I. (2021). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Khalayak. *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, *1*(1), 21–29.

Widada, C. K. (2018). Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. *n. Journal of Documentation and Information Science, 2*, 23–30.